



RELASI EKSISTENSIAL MANUSIA

Deskripsi Kritis atas Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard

Aloysius Disan Vitores Unab¹, Surip Stanislaus²

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: suripofmcap66@gmail.com

Abstrak

Eksistensialisme Kierkegaard merupakan salah satu aliran filsafat yang memandang segala sesuatu berpangkal pada eksistensi. Aliran ini menegaskan bahwa manusia menjadi manusia ketika keluar dari dirinya. Manusia tidak akan menjadi manusia yang autentik apabila ia tertutup dari adan lainnya. Kierkegaard mengatakan bahwa perjuangan manusia untuk menjadi manusia yang autentik tidak terlepas dari dunia, manusia, dan Yang Transenden. Hal itu dia tegaskan agar manusia tidak menjadi manusia beridentitas absurd atau menunjukkan tindakan palsu. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebenaran obyektif/subjektifitas yang disebut sebagai kelompok absurd yang dapat mengacaukan identitas otentik individu. Maka, Kierkegaard menegaskan bahwa manusia harus memiliki kesadaran dan menjadi individu yang memiliki kualitas bertindak menurut kehendak hatinya. Kierkegaard menyebutnya dengan istilah kebenaran subjektif. Ia juga mengatakan bahwa kualitas individu ini dibedakan berdasarkan 3 tahap relasi: estetika, etis, dan religius. Tahap religius merupakan yang paling tinggi karena melibatkan pertolongan Allah. Dengan demikian, individu dapat eksis secara otentik menurut kualitas dirinya yang unik.

Kata-kata kunci : *eksistensi, subjektif, Kierkegaard*

PENDAHULUAN

Soren Aabye Kierkegaard merupakan bapak dari aliran Filsafat Eksistensialisme. Aliran ini mengkaji manusia berdasarkan eksistensinya dengan menitikberatkan pemikirannya pada kebebasan individu. Salah satu manfaat yang sangat besar dari aliran filsafat ini adalah anjurannya untuk hidup secara otentik berdasarkan kualitas diri setiap individu. Berangkat dari 2 peristiwa penting dalam hidupnya, yakni hubungannya dengan ayah dan kekasihnya, ia berupaya menciptakan pola hidup yang otentik dalam diri setiap individu. Dengan demikian, setiap individu menghilangkan sisi kepalsuan atau sikap munafik yang ada dalam dirinya.

Selain seorang filsuf, Kierkegaard juga merupakan salah satu tokoh pemikir Kristen modern yang berusaha menjelaskan prinsip menjadi seorang kristen sejati. Ia membangun gagasan filosofisnya dengan dasar perspektif Kristen Lutheran untuk memperkenalkan arti menjadi manusia melalui relasi antar subjek yang berciri eksistensial. Ia berasumsi bahwa hakikat Gereja pada masa itu direduksi dalam tatanan kenegaraan dan politis manusiawi belaka. Dalam kekalutan itu, Gereja tumbuh sebagai sarang penyamun dan tempat mencari kepuasan ekonomis duniawi semata.¹

Salah satu gagasannya yang sangat fenomenal adalah kebenaran subjektif manusia yang terarah pada kesadaran manusia tentang diri dan sesuatu yang melampaui dirinya. Kesadaran yang dimaksud merujuk pada relasi manusia dengan yang lain dan Yang Ilahi sebab penekanan kebenaran subjektif berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab. Konkretnya, melalui kebenaran subjektif, individu menyadari diri sebagai makhluk yang bereksistensi dalam otonomi sekaligus kontingensinya. Individu yang meyakini kebenaran subjektif secara riil memiliki kesadaran dan kebebasan pribadi bahwa relasi eksistensialnya dengan sesama dan Yang Ilahi menjadikannya sebagai manusia.



PEMBAHASAN

Biografi Dan Inspirasi Filsafat Eksistensial

Soren Aabye Kierkegaard merupakan filsuf berkebangsaan Denmark yang dikenal sebagai bapak eksistensialisme. Ia lahir pada tanggal 5 Mei tahun 1813 di Nyttrov Kopenhagen, Denmark, sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara. Ia lahir dari pasangan Michael Pederson Kierkegaard dan Ane Sørensdatter Lund yang menikah pada tanggal 26 April 1797. Ane merupakan isteri kedua dari Pederson yang pada mulanya bekerja sebagai pembantu rumah-tangga keluarga Pederson.ⁱⁱ Kierkegaard memiliki kelainan secara fisik. Ia memiliki kaki yang tidak sama panjang dan terdapat punuk di punggungnya. Hal itu menjadi alasan ia ditolak masuk ke Royal Guards (pendidikan militer). Akan tetapi, ia dikenal dengan pribadi melankolis yang cerdas, berlidah tajam, dan aktor pembuat onar.ⁱⁱⁱ

Pada tahun 1830, Kierkegaard melanjutkan pendidikan di bidang teologi yang meliputi *liberal arts* dan sains di Universitas Kopenhagen sesuai harapan ayahnya. Perjalanan studi yang dilaluinya dengan tekad dan ketekunan, ditambah kemampuan intelektualnya yang cemerlang, membuatnya terkenal di kalangan mahasiswa. Ia memperoleh gelar *magna cum laude*. Akan tetapi, surutnya perhatian pada study disebabkan disposisi batin yang pincang dalam gaya hidup yang mewah dan tanpa beban. Hal itu membuatnya merasa bersalah pada ayahnya. Ia juga merasa mengalami kegagalan dalam menjalin pertunangan dengan Regina Olsen.^{iv}

Setelah memutuskan pertunangan, Kierkegaard berangkat ke Berlin untuk menyelesaikan misinya, yakni belajar dan menulis. Ia aktif menulis di sebuah tabloid mingguan yang dikenal dengan *The Corsair*. Ia menulis beberapa buku seperti *Stages on Life's Way*, *The Sickness unto Death*, *Either/Or*, *Repetition*, dll. Pada tanggal 2 Oktober 1855, Kierkegaard jatuh sakit. Dalam proses penyembuhan ia hanya mengizinkan Emil Boeson, seorang pastor Lutheran yang boleh membesuknya. Akhirnya, pada tanggal 11 November 1855, Kierkegaard meninggal dunia dalam usia 42 tahun dengan diagnosa penyakit infeksi paru-paru.^v

Inspirasi Filsafat Eksistensial Soren Aabye Kierkegaard

Dalam proses membentuk dan mengembangkan gagasan filosofis mengenai eksistensi manusia, Kierkegaard dipengaruhi sekaligus mengkritisi pelbagai macam pemikiran, secara khusus filsafat Idealisme Georg Wilhelm Friedrich Hegel mengenai kebenaran Roh Absolut, relasi cinta dari aliran romantisme, dan kebenaran menurut Sokrates dan Yesus. Dalam upaya menemukan konsep kebenaran mutlak tentang manusia, Hegel merupakan filsuf yang sangat memengaruhi lahirnya pemikiran filosofis dari Kierkegaard. Gagasan Hegel yang paling mempengaruhi Kierkegaard berkaitan dengan kebenaran absolut atau kebenaran objektif. Semakin objektifnya suatu kebenaran ditentukan oleh sifat kolektif dari ide yang dibentuk. Senada dengan hal itu, Hegel menyatakan bahwa yang nyata ialah Roh dan bukan pengalaman manusia. Berdasarkan konsep ini, Kierkegaard sedikit tertarik dengan apa yang dianggap Hegel bahwa manusia menyadari esensi sejatinya dalam kehidupan universal. Akan tetapi, Kierkegaard menyatakan bahwa penyadaran akan esensi yang mengandalkan ide Roh telah mengabstrakkan manusia sebagai individu konkret yang memiliki pengalaman eksistensi yang berbeda-beda.^{vi}

Kierkegaard kagum dengan Sokrates dan Yesus karena mereka adalah orang yang bijaksana dan berani menghadapi kematian demi mempertahankan kebenaran. Menurut Kierkegaard, Yesus tidak hanya mengajarkan kebenaran obyektif, melainkan juga menunjukkan makna menjadi manusia. Yesus adalah pewarta kebenaran abadi. Kierkegaard berpendapat bahwa pengaruh dosa menjadikan pemahaman manusia tentang kebenaran menjadi hilang dan hanya dapat dipulihkan oleh Allah. Akan tetapi Allah membantu manusia dengan berinkarnasi menjadi Yesus yang mengajarkan kebenaran tersebut melalui kehidupan dan kematian yang dialami-Nya sekali dan untuk selamanya.^{vii}

Relasi Eksistensial Manusia Menurut Soren Aabye Kierkegaard



Pengertian Eksistensi

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang memandang segala sesuatu berpangkal pada eksistensi. Berdasarkan etimologinya, kata eksistensi terdiri dari dua padanan suku kata, yakni “ex” yang berarti “keluar” dan “sister” yang berarti “menempatkan, menempati”, sementara kata “se sister” berarti menampakkan diri atau muncul; secara harafiah, kata *existere* berarti tampil ke muka. Berangkat dari etimologinya, kita dapat mengerti bahwa manusia yang bereksistensi berarti manusia menjadi manusia ketika keluar dari dirinya. Manusia tidak akan menjadi manusia yang autentik apabila ia tertutup dari adan lainnya. Konsepsi manusia sebagai makhluk yang bereksistensi merupakan hakikat manusia untuk menjadi manusia yang mendunia.^{viii}

Kierkegaard melihat eksistensi manusia sebagai satu proses menuju otentisitas hidup menjadi manusia. Perjuangan manusia untuk menjadi manusia yang autentik tidak terlepas dari dunia, manusia, dan Yang Transenden. Dalam mengonstruksikan doktrin tentang eksistensi manusia, Kierkegaard mendasarkan pemahamannya pada identitas sebagai kaum kristiani sejati. Dasar refleksi eksistensialnya merujuk pada pergulatan hidup individu-individu.^{ix} Fenomena pergulatan setiap individu berpusat pada gejolak batin dalam memutuskan suatu pilihan yang eksistensial. Menurut Kierkegaard, keberhasilan setiap individu dalam mempertimbangkan dan memutuskan suatu pilihan eksistensial sangat didasari oleh keyakinan hatinya. Hal ini sering disebut sebagai “subjektivitas”. Pilihan eksistensial ini diyakini sebagai “kebenaran” yang berada di dalam diri setiap individu. Kebenaran yang dimaksudkan bukanlah kebenaran objektif melainkan kebenaran subjektivitas karena individu sendiri yang memainkan peran dalam setiap drama dan kegetiran hidupnya.^x

Kierkegaard menegaskan bahwa pengalaman riil terkait dengan fenomena pergulatan eksistensi manusia tidak dapat dipahami secara menyeluruh dengan rasio yang sistematis, karena dapat mereduksi individu.^{xi} Gagasan ini ditegaskan Kierkegaard dengan fakta konkret untuk memerangi bahaya eksistensi palsu manusia. Ia melukiskan fenomena eksistensi palsu berdasarkan pergulatan hidup yang ia alami bersama ayahnya dan Regina. Melalui pengalaman traumatis bersama ayahnya, ia menemukan identitas dari sang ayah. Sedangkan melalui pemutusan pertunangan dengan Regina, ia menunjukkan komitmennya sebagai individu yang menolak kepalsuan bereksistensi.^{xii}

Menurut Kierkegaard, kepalsuan dalam bereksistensi adalah suatu tindakan penipuan. Umumnya, kepalsuan eksistensial hadir akibat ketidakselarasan antara keyakinan dan sikap lahiriah dari individu. Penampilan eksistensi palsu dari setiap individu ditunjukkan melalui sikap atau tindakan lahiriah yang tidak sesuai dengan penghayatan batin. Akibatnya, relasi eksistensial yang dibentuk bersifat absurd atau tidak berkualitas sebab unsur kemunafikan menjadi landasan relasi tersebut.^{xiii}

Selain memerangi bahaya kepalsuan eksistensial, Kierkegaard juga mengkritisi soal keluar dari “kerumunan” sebagai usaha menghidupi eksistensi individu autentik. Bentuk kerumunan yang dikritisinya merujuk pada situasi kehidupan publik Denmark yang kacau dan cara hidup kaum kristiani Denmark yang jatuh pada praktek rutinitas belaka. Dalam hal ini, Kierkegaard ingin mengembalikan kualitas setiap individu yang jatuh pada kerumunan atau massa yang tidak berbentuk. Menurutnya, kerumunan cenderung mengabsurdkan identitas individu yang autentik. Kerumunan ialah suatu kelompok abstrak. Individu yang jatuh pada kerumunan disebut sebagai individu abstrak yang takut menghadapi pergulatan eksistensinya.^{xiv}

Subjektivitas sebagai Kebenaran

Kierkegaard berasumsi bahwa kebenaran yang berada di luar dirinya adalah kebenaran obyektif. Kebenaran obyektif ini adalah suatu kebenaran sebagai “ketidakpastian”. Ketidakpastian ini secara konkret dapat ditemukan melalui fenomena manusia yang mampu mengungkapkan fakta objektif namun di sisi lain memiliki kemungkinan ketidakmampuan dalam bereksistensi sebagai individu. Artinya, tendensi dari objektivitas lebih terarah pada pengamatan dengan pelbagai konsep abstrak terkait realitas tanpa menyentuh eksistensi dari manusia. Sementara itu, kebenaran objektif dibagi menjadi dua macam, yakni kebenaran bersifat manusiawi dan Ilahi. Kebenaran objektif yang bersifat manusiawi tersedia bagi manusia, namun manusia tidak mampu memahaminya secara menyeluruh dan tidak bersifat final. Sedangkan kebenaran objektif yang bersifat Ilahi sangat rumit untuk dipahami oleh manusia.^{xv}

Konsepsi yang senada dalam hal membedakan objektivitas dan subjektivitas juga dianalogikan Kierkegaard dengan pemahaman tentang substansi primer dan sekunder. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh Kierkegaard ini sebagai corak menerobos “kebisuan” manusia dalam mempertahankan



aktualitas kebenaran subjektif yang seharusnya dipeluknya. Secara eksistensial, manusia dalam suatu himpunan, yakni masyarakat memiliki esensi yang benar, namun aktualitas dari kebenaran itu tidak dimiliki secara sungguh sehingga predikat manusia sebagai substansi kehilangan makna. Ketidakmampuan dalam memiliki kebenaran sekaligus menjalankan kebenaran direduksi oleh manusia sendiri. Reduksi kebenaran yang terjadi pada substansi sekunder menggambarkan ketiadaan penghayatan manusia di mana kebenarannya sebagai substansi primer sehingga manusia jatuh pada ketidakseimbangan bereksistensi.^{xvi} Pemahaman dan penekanan Kierkegaard mengenai kebenaran subjektivitas, tidak berarti bahwa ia menolak tentang adanya kebenaran objektif. Ia mengkritisi bahwa manusia lebih mengutamakan jalan dari refleksi objektif terhadap keseluruhan realitas, dan secara tidak sadar, ini sedang mengalami kehilangan orientasi sebagai makhluk yang bereksistensi.^{xvii}

Atas dasar argumen ini, Kierkegaard berupaya membangun suatu konsep tentang kebenaran yang biasa disebut sebagai kebenaran subjektif. Kebenaran ini melekat dalam diri manusia sekaligus menjadi suatu realitas yang membatin karena berkenaan dengan penekanan iman yang mampu membentuk kehidupan kristen dan individu. Dalam tataran ini, Kierkegaard menekankan soal relasi timbal-balik antara manusia dengan kebenaran dan bukan soal hakikat dari kebenaran itu sendiri sehingga subjek lebih mengafirmasi kebenaran dalam dirinya daripada kebenaran tentang fakta realitas yang terjadi. Konsekuensi dari kebenaran subjektif menjadikan individu yang memeluk kebenaran dengan bersikap jujur pada diri sendiri dan terhindar dari pengandaian rasional. Kejujuran inilah yang menjadi penentu utama kebenaran subjektif.^{xviii}

Penekanan dasarnya Kierkegaard secara eksplisit bertujuan untuk membangun pemahaman bahwa setiap individu adalah subjek aktif. Individu sebagai subjek aktif harus memiliki pemahaman yang bersifat subjektif dan merealisasikan pemahamannya dalam realitas. Pemahaman subjektif berarti individu telah menginternalisasi pemahaman dalam relasinya dengan kebenaran terkait eksistensinya di dunia, dengan sesama dan dengan Yang Ilahi sebagai dasar relasi eksistensial. Dalam hal ini, kebenaran objektif menjadi sarana bagi individu untuk **memilih**, sedangkan kebenaran subjektif sebagai totalitas konkret untuk **menghidupinya**. Artinya, tekanan kebenaran objektif tertuju pada apa yang diungkapkan realitas dan kebenaran subjektif mengarah pada bagaimana kebenaran direalisasikan. Bila hal ini dianalogikan dalam konteks keberimanan, melalui kebenaran objektif yang mengagungkan rasio, manusia berusaha mempertanyakan kebenaran tentang Allah. Sementara, dalam kebenaran subjektif, individu mencari aktualitas yang tepat dalam berelasi dengan Allah. Oleh sebab itu, kebenaran objektif diindikasikan dengan sifat kausalitas riil sedangkan kebenaran subjektif merangkum kausalitas riil sekaligus meramunya dalam bereksistensi.^{xix}

Kebenaran subjektif perlu dibedakan dengan subjektivisme karena dua hal itu memiliki penekanan esensi yang berbeda. Konsepsi subjektivisme terarah pada persoalan rasa tanpa mempertimbangkan esensi dari realitas. Individu yang menghidupi prinsip subjektivisme mereduksi kebenaran dari realitas sekaligus hakikat kedinaannya sebagai manusia yang eksis. Fenomena ini menjadi nyata yang di dalamnya individu memutlakkan ego dan merelativisir kenyataan dengan mengabaikan relasi sebagai makhluk yang bereksistensi. Sementara itu, kebenaran subjektif terarah pada kesadaran manusia tentang diri dan sesuatu yang melampaui dirinya. Kesadaran yang dimaksud merujuk pada relasi manusia dengan manusia yang lain dan Yang Ilahi sebab penekanan subjektivitas berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab. Konkretnya, melalui kebenaran subjektif individu menyadari diri sebagai makhluk yang bereksistensi dalam otonomi sekaligus kontingensinya. Individu yang meyakini kebenaran subjektif secara riil memiliki kesadaran dan kebebasan pribadi bahwa relasi eksistensialnya dengan sesama dan Yang Ilahi menjadikannya sebagai manusia.^{xx}

Kierkegaard menekankan bahwa konsep kebenaran subjektif yang dikonstruksikannya merujuk pada persoalan etis dan religius bukan persoalan saintis. Prinsip pembahasan dari kebenaran subjektif menjadi tiang penyangga bagi kesadaran manusia. Esensi dari kebenaran subjektif memiliki makna memanusiakan manusia. Dengan kesadaran dan determinasi diri sebagai subjek yang eksis, manusia sampai pada otentisitas hidup sebagai makhluk yang bereksistensi di dunia, dengan sesama dan Yang Jahat. Ini mengindikasikan melalui kebenaran subjektif yang dimiliki, manusia terhindar dari ambiguitas dan persepsi absurd yang mendistorsi hakikatnya sebagai manusia.^{xxi}

Relasi Eksistensial

Konsepsi tahapan hidup atau dinamika eksistensial yang dipikirkan oleh Kierkegaard



merupakan suatu uraian praksis yang berdasarkan fenomena hidup manusia. Uraian reflektif filosofis terkait tahap-tahap eksistensial ini menjadi suatu pandangan yang menawarkan kepada manusia tentang cara mengada yang seharusnya dihidupi sebagai individu yang bereksistensi. Sebagai makhluk mengada, manusia memiliki kebebasan secara otonom sekaligus tergantung. Dalam dimensi otonomi, manusia dituntut mempertanggungjawabkan kebebasannya sebagai individu singular secara autentik. Sementara dalam dimensi ketergantungan, manusia membutuhkan pengada lainnya dalam bereksistensi. Sebenarnya, kesadaran diri akan otonomi dan ketergantungan manusia sebagai substansi utuh, membantu manusia untuk semakin mampu memahami dirinya.^{xxii}

Bagi Kierkegaard, pemahaman tentang kedirian manusia diwujudkan dalam relasi eksistensialnya. Nada utama dalam dimensi relasi vertikal ialah, mencintai Allah dengan segenap hati, kekuatan, dan segenap akal budi. Sedangkan, nada utama dalam membentuk relasi horizontal dinyatakan dengan mencintai sesama tanpa syarat. Cinta tanpa syarat membuktikan keterbukaan individu dalam menyikapi sesama sebagai subjek. Gambaran relasi vertikal dan horizontal bersifat subjektif dan menjadi motif pengakuan bahwa manusia membutuhkan pengada lain. Berikut ini merupakan tiga tahap relasi eksistensial yang dipikirkan oleh Kierkegaard berdasarkan pada manusia yang mengada di dunia.^{xxiii}

Relasi Estetis

Relasi eksistensial pada tahap estetis yang direfleksikan oleh Kierkegaard, diawali dengan deskripsi kritis tentang metamorfosis "hasrat" yang dimulai dari pre-sentimen terhadap diri sendiri. Pada tingkatan pertama, hasrat individu belum eksplisit, bahkan disebut sebagai mimpi. Pada tingkatan tertinggi, keberadaan hasrat menjadi eksplisit karena pada tingkatan ini, ada daya menang, kejayaan, absolut, jahat, pintar, dan riil yang menghasrati secara partikular dan mutlak.^{xxiv}

Ada tiga aspek sebagai unsur utama kehidupan estetis setiap individu, yakni imediasi sensual, keraguan dan keputusan. Dalam menjelaskan 3 aspek tersebut, Kierkegaard menampilkan Don Juan sebagai orang yang senada dengan adagium kaum romantik yang mendewakan cinta romantis. Pengaruh romantisisme membuat orang lepas dari rasa tanggung jawab dan hanya mementingkan perasaan. Adagium tersebut diperkuat dengan alibi yang berbunyi, "Setiap aksi dan pemikiran yang berdasar pada motif perasaan alamiah merupakan suatu ungkapan religi". Senada dengan hal ini, iman religius merupakan suatu bentuk dan hasil dari imajinasi spontan. Rumusan tersebut dibantah oleh Kierkegaard dengan asumsi bahwa tendensi dari romantisisme telah mendistorsi esensi nilai religius itu sendiri. Padahal, hakikat asali dari nilai religius melampaui imediasi alamiah manusia dan tidak dapat disejajarkan dengan perumusan nilai estetis semata.^{xxv}

Relasi Etis

Menurut Kierkegaard, kategori manusia yang menduduki tahap etis adalah individu yang bertindak menurut pertimbangan baik dan buruk dalam keputusan moralnya. Tentu, ini menunjukkan suatu lompatan eksistensial dari tahap estetis ke tahap yang lebih tinggi. Berkaitan dengan penjelasan tahap etis, Kierkegaard menguraikan pemikiran tentang hakikat dari cinta. Cinta perkawinan merupakan suatu bentuk pilihan, komitmen, dan penyingkapan diri dalam kerangka menaati prinsip-prinsip moral universal.^{xxvi}

Dalam menguraikan relasi yang dibentuk pada ranah etis, Kierkegaard mengawalinya dengan menjelaskan hakikat cinta. Pemikiran dan uraian tentang cinta yang dikembangkannya bertujuan untuk mengkritisi pemahaman cinta yang dikemukakan oleh kaum romantik. Menurut Kierkegaard, makna cinta yang dikemukakan oleh kaum romantik telah direduksi ke dalam tataran spontan-lahiriah sebagaimana cinta yang dihayati pada tahap estetis. Paradigma cinta spontan-lahiriah ini menunjukkan



bentuk cinta yang ironis sehingga jatuh ke dalam zona empiris, yakni raga manusia belaka. Landasan ragawi menjadikan hakikat dan sifat cinta yang kekal dan mulia tenggelam dalam cinta sementara dan ilusi yang menggelikan.

Dalam relasi etis ini, cinta yang dikembangkan individu dapat disejajarkan dengan relasi karena azas manfaat. Motif relasi cinta berdasar azas manfaat menjadikan individu lalai terhadap esensi kekekalan dari cinta dan nilai moralitas cinta sejati. Oleh sebab itu, Kierkegaard menolak bila individu mendasari perkawinannya melalui relasi cinta spontan-alamiah yang memiliki sifat rentan, immoral, tanpa tujuan, khayalan, dan mengobjekkan individu lain karena ketidaksadaran dalam mencintai.^{xxvii}

Dalam tahap relasi etis, Kierkegaard menjelaskan esensi sebagai keunggulan perkawinan seturut pilihan hidup etis. Secara etis, aktualitas perkawinan adalah suatu realisasi dari cinta yang memiliki tujuan esensial. Hal itu ditandai dengan kekhasan dari perkawinan yakni menumbuhkan kesadaran dari individu tentang tanggung jawab dalam memberikan kebahagiaan bersama. Ekspresi kebahagiaan bersama dalam perkawinan ini dibentuk melalui cinta duniawi dan spiritual yang di dalamnya memiliki suatu kepastian dan komitmen dalam perwujudannya. Dengan demikian, relasi cinta perkawinan mengandung kesadaran yang mengarah ke dalam batin individu.

Relasi Religius

Dalam dua tahap eksistensi sebelumnya, ditemukan satu sintese akhir dari masing-masing tahapan, yakni keputusan eksistensial pada diri manusia. Berdasarkan rinciannya, tahap estetis menampakkan ketiadaan komitmen dan tanggung jawab manusia dan tahap etis menampakkan ketaatan manusia terhadap prinsip moral bukan berdasarkan pada keyakinan dan refleksi melainkan sebagai rutinitas belaka. Berkaitan dengan dimensi religius, Kierkegaard berpendapat bahwa tahapan religius adalah tahapan tertinggi. Menurut Kierkegaard, iman merupakan tugas yang diemban oleh manusia seumur hidup. Prinsipnya, iman tidak dapat dijelaskan secara total menggunakan nalar sebab iman bukanlah persoalan nalar atau rasional objektif semata melainkan persoalan permenungan subjektif. Demikian juga dengan eksistensi manusia, misalnya ketakutan, kecemasan, keputusan yang adalah drama eksistensial manusia tidak dapat dijelaskan dengan rasio objektif. Dari sebab itu, keberimanan merupakan satu-satunya jalan mencapai eksistensi yang sempurna dalam tahap religius. Tahapan religius ini adalah tahapan tertinggi dari kategori-kategori atau wilayah eksistensi lainnya. Melalui tahap inilah manusia mampu menemukan otentisitas diri sebagai individu yang terbatas sekaligus abadi.

Dalam mengelaborasi pemahamannya tentang tahapan religius ini, Kierkegaard menengahkan kisah dari tokoh iman yang dikaguminya, yakni Abraham. Dari perspektif logis manusiawi, keputusan yang dibuat oleh Abraham dinilai sebagai tindakan absurd yang melahirkan ketegangan. Situasi ketegangan ini diasumsikan sebagai ciri khas paradoks sebab dapat dipikirkan namun sangat paradoks sehingga tidak dapat dipikirkan. Tindakan akedah menjadi pilihan autentik keberimanan individu singular yang dalam ketersembunyiannya berelasi dengan Allah. Ketersembunyian yang dimaksud ialah kedalaman batiniah dari individu.^{xxviii}

Konkretnya terdapat dua ketegangan yang menonjol terkait dengan pengambilan keputusan, yakni ketaatan kepada Allah atau cinta Abraham kepada anaknya. Bagi Kierkegaard, keputusan yang diambil oleh Abraham merupakan suatu lompatan iman yakni taat kepada Allah. Lahirnya ketaatan iman dari Abraham kepada Allah merupakan esensi dari pelbagai pengalaman subjektif yang memberi kesadaran untuk setia dan tidak mengikuti perantaraan kerumunan. Dengan kata lain, melalui pengalaman religius, relasi subjektif Abraham dengan Allah membantunya untuk membangun suatu kebiasaan iman yang total. Totalitas keberimanan Abraham kepada Allah merupakan suatu perwujudan konkret dari relasi iman yang dalam kepada Allah. Kedalaman iman ini memungkinkan Abraham untuk mengambil keputusan bahkan rela mengorbankan Ishak anaknya. Hal ini tampak bahwa subjektivitas



keberimanan dari pihak Abraham menjadikan dirinya menemukan identitas diri sebagai individu singular yang keluar dari ego dan kerumunan.^{xxix}

Relasi AntarSubjek

Dasar perspektif Kierkegaard terkait konsep relasi subjek-subjek ditemukan dalam perbandingan antara cinta Kristen dan cinta paganisme. Argumen ini diawali dengan mengungkapkan secara ringkas esensi dari cinta Kristen dan cinta paganisme. Menurut Kierkegaard, cinta Kristen ialah cinta spiritual. Cinta spiritual ini merupakan suatu ungkapan yang bertolak pada kesungguhan dan kebenaran batiniah sebagai fondasi yang esensial. Tingkatan dari cinta spiritual ini memiliki tempat tertinggi bila dibandingkan dengan cinta duniawi yang sifatnya preferensial dan keberpihakan atas alibi-alibi tertentu. Berkenaan dengan fondasi dari cinta Kristen, Kierkegaard mengambil contoh konkret yang telah dilakukan oleh Abraham sebagai individu yang mampu mengaktualisasikan tindakan cinta seturut perintah dan panggilan Allah. Penekanan dari cinta Kristen terarah pada peran individu singular yang dipandang memiliki kesetaraan di hadapan Allah dan bukan kerumunan atau massa yang sifatnya anonim sekaligus abstrak.

Berbanding terbalik dengan dasar cinta Kristen, esensi dari cinta paganisme mengarah pada cinta duniawi. Sesuai karakternya, kaum pagan dibedakan menjadi tiga, yakni pagan murni, pagan tak murni, dan pagan penipu. Karakteristik kaum pagan murni ialah golongan manusia yang tidak mengenal ajaran kristiani. Ketidaktahuan kaum pagan murni tentang ajaran kristiani, menjadikan relasi cinta Kristen sebagai hal yang asing. Bagi mereka, manusia adalah satu-satunya ukuran kebenaran dalam menghayati relasi cinta tanpa melibatkan Allah. Sedangkan kelompok pagan-penipu adalah golongan manusia yang hidup dalam dunia Kristen namun mendistorsi hakikat dari relasi cinta Kristen dengan cinta alamiah. Reduksi makna relasi cinta dalam tataran alamiah terungkap dalam cinta romantis dan persahabatan. Dengan kata lain, cinta alamiah memutlakkan sisi manusiawi yang cenderung mengobjekkan sesama.^{xxx}

Kierkegaard memberi tanggapan terkait alasan fundamental bahwa cinta Kristen sangat menekankan peran individu singular. Hal ini dikarenakan aktualisasi cinta Kristen terarah pada mencintai sesama sebagaimana individu mencintai dirinya sendiri. Aktualisasi dari tindakan cinta antara individu merupakan suatu bentuk kesaksian fenomenal terkait "kesetaraan". Perspektif "kesetaraan" ini merujuk pada hakikat setiap individu di hadapan Allah untuk menghayati cinta tanpa syarat. Aktualisasi cinta Kristen ini tidak terlepas dari relasi individu dengan Allah sebagai sumber cinta. Individu yang mampu merealisasikan relasi cinta harmonis dengan Allah, ialah individu yang berhasil menemukan identitasnya dan identitas sesamanya. Artinya, hasil konkret tindakan mencintai sesama menjadikan setiap individu menemukan kedirian martabat sebagai manusia sejati. Atas dasar itu, relasi eksistensial antara manusia bukan dalam tataran relasi subjek-objek melainkan relasi antar subjek-subjek.^{xxxi}

Menurut Kierkegaard, relasi subjek-subjek yang dimaksudkan ialah relasi antara aku sebagai individu dan engkau sebagai individu. Relasi subjek-subjek mampu menghancurkan keegoisan. Bagi Kierkegaard, kausalitas dari keegoisan akan menampakkan relasi cinta duniawi dan persahabatan yang memihak. Konkretnya, jalinan relasi cinta duniawi dan persahabatan yang memihak sangat ditentukan oleh Kepentingan subjek tanpa mempertimbangkan subjek lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa relasi cinta duniawi dan persahabatan setara dengan konsep penyembahan berhala. Untuk mengatasi persoalan ini, cara hidup Yesus Kristus menjadi dasar untuk mencapai kesempurnaan relasi cinta kepada Allah dan sesama.

Kesempurnaan cinta Yesus Kristus adalah dasar untuk menata relasi eksistensial Cinta Yesus Kristus adalah cinta Kristen yang tanpa syarat. Aktualisasi cinta pa syarat mwujud dalam penolakan terhadap relasi keberpihakan. Meskipun dalam tataran manusiawi, karakter cinta itu tampak konyol



namun logis, sekaligus mampu menghancurkan relasi keberpihakan dalam cinta duniawi dan persahabatan. Artinya, aktualitas dari relasi cinta sesama menuntun individu sampai pada kebaikan tertinggi yang menjadi esensi dan tujuan etika. Representasi konkret cinta tanpa syarat tampak dalam diri Yesus yang menjadi jalan tengah untuk mengaburkan relasi yang didasari status keberpihakan.^{xxxii}

Dalam perspektif cinta Kristen, relasi cinta terhadap sesama sangat ditentukan oleh cinta. Relasi eksistensial dari cinta berarti aku sebagai subjek mencintai engkau sebagai subjek. Relasi cinta antarsubjek meniadakan konsep mengobjekkan individu Engkau bukan lagi objek melainkan sesama seperti diriku sendiri. Sesama bukan hanya satu melainkan semua manusia sehingga cinta sesama merangkum cinta terhadap semua manusia. Mencintai sesama merupakan ungkapan devosi kepada Allah yang tidak meminta syarat, tetapi menjadi bentuk tindakan penyangkalan diri dan rela berkorban. Aksi penyangkalan diri dan rela berkorban menggambarkan pengabaian akan keuntungan heroik sekaligus penghacuran keegoisan diri demi autentisitas sebagai individu bereksistensi.

Menghidupi Autentisitas secara Konsisten

Kierkegaard mengawali perspektifnya tentang cara manusia menghidupi autentisitasnya dengan mengkaji sekaligus mengkritisi pemikiran Thomas Hobbes yang menyatakan bahwa manusia adalah *homo homini lupus*. Perspektif radikal Hobbes mengungkit akar permasalahan munculnya pelbagai perang dikarenakan faktor eksternal dari manusia, yakni soal kebutuhan ekonomi manusia yang mengalami kelangkaan. Dasar fenomena tersebut, menjadikan perang sebagai suatu bentuk kompetisi antara manusia demi mengatasi kelangkaan.^{xxxiii}

Menurut Thomas Hobbes, ada tiga penyebab yang menimbulkan kelangkaan, yakni persaingan, kecurigaan, dan kemenangan (reputasi). Kelangkaan dalam konteks persaingan menggambarkan jumlah kebutuhan-kebutuhan hidup manusia yang melampaui batas sehingga menimbulkan persaingan yang ketat karena keterbatasan sumber daya. Dalam hal ini, ketidakmampuan manusia untuk memperdamaikan kebutuhan egoisnya menimbulkan ketegangan dan kekalutan hidup. Dalam konteks ini, Hobbes menawarkan sistem yang membentuk manusia sebagai komunitas dengan "kontrak sosial" dan penjaminnya adalah negara. Bagi Hobbes, negara dalam hal ini ialah Negara *Leviathan* sehingga manusia yang terikat di dalamnya harus mengikat sumpah untuk taat kepada kontrak sosial yang dibentuk.^{xxxiv}

Hal ini berbanding terbalik dengan pemahaman Hobbes, menurut perspektif Kierkegaard, akar permasalahan berada dalam faktor internal, yakni manusia. Manusia adalah kausa utama kehancuran. Manusia merupakan dalang yang berpredikat egosentrisme yang menjadikan sesamanya sebagai objek atau sarana pemuas hasrat. Inilah bentuk konkret dari manusia yang mengalami kehilangan iman. Dalam hal ini, kehilangan iman menjadikan manusia kehilangan cinta dan kekeliruan membentuk relasi.^{xxxv}

Selain itu, Kierkegaard menolak argumen Hobbes terkait kontrak sosial. Bagi Kierkegaard, Hobbes tidak memberikan suatu solusi yang tepat karena hakikat manusia adalah lupus maka kontrak sosial bersifat kesementaraan belaka. Kontrak sosial tidak mampu menghentikan peperangan melainkan sebatas menundanya. Sebaliknya, Kierkegaard membentuk suatu kerangka restorasi yang bertitik tolak pada perintah Kristus untuk mencintai sesama seperti dirimu sendiri. Perintah ini merupakan kegenapan hukum yang memiliki kedaulatan bagi manusia demi otentisitas masing-masing individu.^{xxxvi}

Setelah individu berada dalam tatanan kepenuhan hukum tersebut, Kierkegaard menawarkan langkah selanjutnya demi kelestarian relasi eksistensial manusia. Tawaran ini memiliki satu signifikansi khusus, yakni penyangkalan diri. Menurutnya, penyangkalan diri menjadi aksi pemeliharaan otentisitas



di mana individu mengintegritaskannya sebagai ungkapan relasi cinta tanpa syarat. Ia menyatakan bahwa ada dua tanda ketidakbahagiaan manusiawi dari penyangkalan diri, yakni individu "gagal" memuaskan keinginan diri dan "menerima" cemoohan dari dunia yang tidak memahami hakikat penyangkalan diri dari ajaran kekristenan. Karena itu, individu yang menjadi Kristen adalah individu yang sanggup menyangkal diri secara tulus dalam konteks pemenuhan perintah agung Kristus. Bentuk perintah agung ini merupakan ketetapan tertinggi yang menjadi fundamen bagi relasi eksistensial manusia.^{xxxvii}

KESIMPULAN

Refleksi eksistensial mengartikan hidup setiap individu harus merdeka atau tanpa pengaruh besar dari kerumunan. Setiap individu harus bisa keluar dari dirinya dan bertindak sesuai dengan kualitas otentik dirinya. Dengan demikian, individu tersebut tidak mengalami kepalsuan secara eksistensial. Proses menuju kebenaran subjektif ini tentu tidak lepas dari peran manusia yang mengada di dunia, alam, dan Yang Transenden. Dalam konteks ini, manusia sebagai individu singular secara aktif berjuang menuju otentisitas diri. Otentisitas individu terlukiskan lewat kemampuannya memahami sekaligus merealisasikan kebenaran yang telah dipeluknya sebagai subjektivitas kebenaran. Dengan kata lain, melalui aktualitas kebenaran subjektif yang dimiliki, manusia terhindar dari ambiguitas dan persepsi absurd dalam mengadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. P. Martinich - Brian Battiste (ed.). *Leviathan Revised Edition Thomas Hobbes*. Canada: Broadview Press, 2010.
- Aumann, Antony. "Kierkegaard Paraphrase and The Unity of Form Content", dalam David Pellauer (ed.), *Philosophy Today*, vol. 57: 4. USA: DePaul University Press, 2013.
- Berry, Wanda Werren. "Judge William Judging: Existentialism and Essentialism in Either/Or Part Two", dalam Robert L. Pekins (ed.), *International Kierkegaard Commentary Either/Or II*, vol. 4. USA: Mercer University Press, 1995.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy*, vol. 7. New York: Doubleday, 1994.
- Dru, Alexander. *The Journals of Kierkegaard*. New York: Harper & Row, 1959.
- Edwards, Paul (ed.). *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 3. New York: Macmillan, 1972.
- Guignon, Charles (ed.). *The Existentialists Critical Essays on Kierkegaard, Nietzsche, Heidegger, and Sartre*. USA: Rowman & Littlefield, 2004.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Kierkegaard, Søren. *Either/Or Part I*. (Judul asli: *Enten-Eller I*). Diterjemahkan oleh Howard V. Hong - Edna H. Hong. USA: Princeton University Press, 1987.
- Kierkegaard, Søren. *Fear and Trembling; Repetition*. (Judul asli: *Frygt og Bøje; Gjættelsen*). Diterjemahkan oleh Howard V. Hong - Edna H. Hong. USA: Princeton University Press, 1983.
- Kierkegaard, Søren. *Works of Love* (Judul asli: *Kjerlighedens Gjerninger*). Diterjemahkan oleh Howard V. Hong - Edna H. Hong. USA: Princeton University Press, 1995.
- Macpherson, CB (ed.). *Hobbes Leviathan*. Australia: Penguin Press, 1972.
- Makorowu, Yanny Yeski. *Makna Cinta Menjadi Autentik dengan Mencintai tanpa Syarat menurut Søren Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Martin, Vincent. *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard, Sartre, Camus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- O' Hara, Shelley. *Kierkegaard within Your Grasp*. USA: Wiley, 2004.



- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Snijders, Adelbert. *Manusia dan Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Soren Kierkegaard, *Concluding Inscientific Postscript*. (Judul asli: *Afsluttend Invidenskabelig Efterskrift*). Diterjemahkan oleh Alastair Hannay. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Tjaya, Thomas Hidya. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.
- Vardy, Peter. *Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

- ⁱ Soren Kierkegaard, *Concluding Inscientific Postscript* (judul asli: *Afsluttend Invidenskabelig Efterskrift*), diterjemahkan oleh Alastair Hannay (New York: Cambridge University Press, 2009), hlm 327, bdk. Yanny Yeski Makorowu, *Makna Cinta Menjadi Autentik dengan Mencintai tanpa Syarat menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 9-10.
- ⁱⁱ Alexander Dru, *The Journals of Kierkegaard* (New York: Happer & Row, 1959), hlm. 7. bdk Yanny Yeski Makorowu, *Makna Cinta ...*, hlm. 22.
- ⁱⁱⁱ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), hlm. 24, bdk. Peter Vardy, *Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 14-15, bdk juga Alexander Dru, *The Journals ...*, hlm. 10.
- ^{iv} Shelley O' Hara, *Kierkegaard within Your Graps* (USA: Wiley, 2004), hlm. 2; bdk. Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan...*, hlm. 25.
- ^v Shelley O' Hara, *Kierkegaard within...*, hlm. 3; bdk. Peter Vardy, *Kierkegaard ...*, hlm. 14-17; bdk. juga Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan...*, hlm. 29-30.
- ^{vi} Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, vol. 7 (New York: Doublededday, 1994), hlm 335-336; bdk F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 214.
- ^{vii} Peter Vardy, *Kierkegaard ...*, hlm. 23.
- ^{viii} Adalbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 25.
- ^{ix} Soren Kierkegaard, *Concluding Inscientific ...*, hlm. 256.
- ^x Wanda Werren Berry, "Judge William Judging: Existentialism and Essentialism in Either/Or Part Two", dalam Robert L. Pekins (ed.), *International Kierkegaard Commentary Either/Or II*, vol. 4 (USA: Marcer University Press, 1995), hlm. 53.
- ^{xi} Søren Kierkegaard, *Either/Or Part I* (judul asli: *Enten-Eller I*), diterjemahkan oleh Howard V. Hong - Edna H. Hong (USA: Princeton University Press, 1987), hlm. 45; bdk. Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 3 (New York: Macmillan, 1972), hlm. 147.
- ^{xii} Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan ...*, hlm. 71.
- ^{xiii} Søren Kierkegaard, *Either/Or Part I ...*, hlm. 2-3.
- ^{xiv} Charles Guignon (ed.), *The Existentialists Critical Essays on Kierkegaard, Nietzsche, Heidegger, and Sartre* (USA: Rowman & Littlefield, 2004), hlm. 5-6; bdk. Frederick Copleston, *A History ...*, hlm. 336.
- ^{xv} Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan ...*, hlm. 115; bdk. Peter Vardy, *Kierkegaard ...*, hlm. 43.
- ^{xvi} Antony Aumann, "Kierkegaard Paraprse and The Unity of Form Content", dalam David Pellauer (ed.), *Philosophy Today*, vol. 57: 4 (USA: DePaul University Press, 2013), hlm. 376-378.
- ^{xvii} Soren Kierkegaard, *Concluding Unscientific ...*, hlm. 162-163; bdk. Frederick Copleston, *A History ...*, hlm. 345.
- ^{xviii} Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan ...*, hlm. 112; bdk. Peter Vardy, *Kierkegaard ...*, hlm. 39.
- ^{xix} Soren Kierkegaard, *Concluding Unscientific ...* hlm. 161-167
- ^{xx} Soren Kierkegaard, *Concluding Unscientific ...* hlm. 206.
- ^{xxi} Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan ...*, hlm. 123.
- ^{xxii} Robert Merrihew Adams, "The Night of Faith", dalam Charles Guignon (ed.), *The Existentialists ...*, hlm. 26-27.
- ^{xxiii} Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard, Sartre, Cama* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2001), hlm 16.
- ^{xxiv} Soren Kierkegaard, *Either/Or Part I ...*, hlm. 181-182; bdk. Yanny Yeski Makorowu, *Makna Cinta ...*, hlm. 57-58.
- ^{xxv} Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta ...*, hlm. 50-51.



^{xxvi} Soren Kierkegaard, *Either/Or Part II* (judul asli: Enten-Eller I), diterjemahkan oleh Howard V. Hong - Edna H. Hong (USA: Princeton University Press, 1987), hlm. 1-2.

^{xxvii} Soren Kierkegaard, *Either/Or Part II* ..., hlm. 2.

^{xxviii} Soren Kierkegaard, *Fear and Trembling; Repetition* (judul asli: Frygto g Boe ven; Gjentakelsen) diterjemahkan oleh Howard V. Hong - Edna H. Hong (USA: Princeton University Press, 1983), hlm. 56.

^{xxix} Soren Kierkegaard, *Fear and Trembling* ..., hlm. 56-57.

^{xxx} Yanny Yeski Makorowu, *Makna Cinta* ..., hlm. 125.

^{xxxi} Soren Kierkegaard, *Works of Love* ..., hlm. 20, 37.

^{xxxii} Soren Kierkegaard, *Works of Love* ..., hlm. 81-82.

^{xxxiii} Andi Tarigan, *Tumpuan Keadilan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2018), hlm. 22-25.

^{xxxiv} Yanny Yeski Makorowu, *Makna Cinta* ..., hlm. 144-145.

^{xxxv} CB Macpherson (ed.), *Hobbes Leviathan* (Australia: Penguin Press, 1972), hlm. 189, 194.

^{xxxvi} Yanny Yeski Makorowu, *Makna Cinta* ..., hlm. 176-181.

^{xxxvii} Yanny Yeski Makorowu, *Makna Cinta* ..., hlm. 182.